

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan dalam mencetak suatu generasi bangsa. Pernyataan ini menjadi dasar fundamental yang mengikat pendidikan dengan objek pendidikan sebagai suatu kesinambungan yang erat. Berdirinya sebuah lembaga atau instansi pendidikan menjadi salah satu upaya dalam mencetak generasi bangsa. Pendirian lembaga tersebut harus disertai dengan keberadaan anak atau murid didalamnya. Ragam jenjang sekolah telah berdiri di Indonesia, hingga adanya slogan wajib belajar 12 tahun². Kebijakan tersebut sebagai media yang efisien dalam mengimplementasikan beberapa sistem sekaligus metode pembelajaran yang cocok bagi masing-masing jenjang usia. Rencana Indonesia sebagai negara yang maju di tahun 2045, salah satunya dapat direalisasikan melalui sistem pembelajaran³.

Dari aspek pendidikan yang diorientasikan pada upaya perwujudan generasi emas tahun 2045 dengan mengoptimalkan kualitas pendidikan di Indonesia. Bentuk sikap yang harus ditingkatkan dalam mewujudkan optimalisasi tersebut dengan konstruksi pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Secara konstitusional, optimalisasi pendidikan melalui pembangunan karakter telah tercantum pada undang-undang di Indonesia. Undang-Undang tersebut tercantum dalam Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan substansi

² Andri Wicaksono, Yulia Siska, *Wajib Belajar 12 Tahun Rekomendasi Kebijakan Menengah Universal (PMU)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang (2020), Hlm. 845.

³ Yulianti Yulianti, *Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi Emas Indonesia*, (Cermin: Jurnal Penelitian , 2021), Hlm.25.

pendidikan sebagai upaya terencana sekaligus sadar yang bertujuan dalam merealisasikan proses pembelajaran sekaligus suasana pembelajaran yang aktif dan atraktif dalam mengembangkan sisi potensi diri dari peserta didik. Apabila perwujudan tersebut benar-benar telah terealisasi maka, anak akan dibekali dengan beberapa karakter yang mendukung seperti kedisiplinan, keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, cerdas sekaligus kepribadian yang baik dan berguna bagi bangsa, negara dan masyarakat⁴.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara mandiri, meliputi mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Karakteristik Kurikulum Merdeka diantaranya pengembangan *soft skills* dan karakter, fokus pada materi esensial, dan pembelajaran yang fleksibel.

Salah satu masa yang efektif dalam menempatkan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan ada pada anak-anak usia 5-6 tahun. Masa kanak-kanak yang masih termasuk dalam kategori usia dini ini bagaikan benih yang

⁴ Annisa Dwi Hamdani, Najwa Nurhafisah, dan Shela Silvia, "Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Menciptakan Generasi Emas 2045", *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 3, No. 3 2022, Hlm. 171.

difondasi sekaligus ditanam akan menumbuhkan macam-macam karakter sekaligus kepribadian tergantung lingkungan dan pola didik⁵. Pada usia tersebut menjadi masa yang tepat di mana pembentukan atau pengonstruksian karakter sekaligus kepribadian anak dapat menunjang penangkapan atau pemahamannya dalam *self-resillience* sekaligus emosional dan intelektual⁶. Pernyataan tersebut didukung dengan kemampuan anak dalam mengimplementasikan segala bentuk pengalaman kognitif sekaligus penguasaan materi sekolah seperti sains dalam meningkatkan kemandirian sekaligus kepercayaan diri. Bermula dari pemahaman yang detil atas segala ujaran maupun penjelasan pendidik di sekolah tentu akan diolah peserta didik dengan ruang kognitifnya masing-masing⁷. Maka dari pengelolaan tersebut, peserta didik dapat menunjukkan sisi *self-resillience* terbaiknya dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Hakikat dari *self-resilience* sendiri merupakan kemampuan yang dikuasai oleh anak dalam berhasil sekaligus bertahan menghadapi problematika yang hadir dengan mandiri⁸. Munculnya kemampuan ini dapat memudahkan anak dalam meraih tujuan-tujuan dalam keberhasilan hidupnya⁹.

Urgensi lain dari resiliensi sebagai kemampuan untuk memudahkan

⁵ Setiawan, Elnawati, “Pengembangan Sains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Eksplorasi Lingkungan Sekitar”, *Humantech Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* Vol. 2, No. 9, 2023, Hlm. 2055.

⁶ Asni, Suhartini Syukri, dan Imelda Wahyuni, “Outcome Program Bina Keluarga Balita (BKB): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini”, *Jurnal Pemikiran islam* Vol. 6, No. 1, 2020, Hlm. 44.

⁷ Reni Ardiana, *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak*, (Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022), Hlm. 5.

⁸ Maesaroh Lubis dan Rikha Surtika Dewi, *Resilience in Early Childhood*, (Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 2021), Hlm. 1069.

⁹ M.Taufik Amir, *Resilensi: Bagaimana Bangkit Dari Kesulitan & Tumbuh Dalam Tantangan*, 2021.

beradaptasi sekaligus strategis menghadapi berbagai situasi perubahan yang berlangsung. Selain beberapa fungsi di atas, resiliensi juga dapat menjadi pedoman agar selalu merasa percaya diri dan meyakini bahwa diri ini mampu dalam menghadapi berbagai peristiwa yang terjadi. Pada usia 5-6 tahun, anak mendapatkan banyak kesempatan untuk mengolah sekaligus meningkatkan *skill* tersebut melalui media sekolah¹⁰. Dari beberapa fenomena yang terjadi, tentu resiliensi anak akan memberikan stigma anak untuk mengelola emosi secara tepat dan sehat. Dari beberapa uraian tentang implementasi penguatan karakter *self-resillience* pada anak, dapat diketahui bahwa proses *self-resillience* bukanlah proses yang instan. Perlunya melakukan penanaman sejak dini secara berkelanjutan.

Salah satu cara yang efisien dan bisa dilakukan oleh pendidik untuk memberikan wawasan upaya merealisasikan *self-resillience* anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan model pembelajaran eksplorasi sains. Sains sendiri merupakan suatu kajian disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan erat dengan penelusuran pada fakta-fakta alam sekaligus gejala yang muncul di sekitar individu. Berdasarkan pernyataan tersebut, masa kanak-kanak lebih banyak bisa melihat situasi demikian sebagai hal baru sebagai upaya untuk mempelajari tentang alam maupun lingkungan¹¹.

Keberadaan sains dalam menunjang pengembangan *self-resillience* anak ini sebagai wadah dalam memberikan kesempatan bagi peserta didik agar

¹⁰ Syarip Hidayat, Lutfi Nur, "Nilai Karakter, Berpikir Kritis Dan Psikomotorik Anak Usia Dini", *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* Vol. 13, No. 1, 2018, Hlm. 30.

¹¹ Ike Suryani, *Pengenalan Binatang Ternak Melalui Eksplorasi Lingkungan Untuk Peningkatan Pengetahuan Sains Anak Usia Dini*, *Jurnal Ceria (Cerdas, Energik, Responsif, Inovatif, Adaptif)* Vol. 3, No. 2, 2020, Hlm. 138.

bereskplorasi sesuai dengan keinginannya, sekaligus menuangkan ide-ide kritik peserta atas tindakan eksplorasi yang dilakukan secara mandiri¹². Anak usia 5-6 tahun yang masih masuk dalam kategori anak usia dini berada pada posisis tahap pra-operasional yang mana menjadi awal permulaan bagi anak dalam mengonstruksikan kemampuannya untuk menyusun rancangan pikirannya. Proses berpikir anak usia 5-6 tahun cenderung tidak terorganisir dan belum stabil. Oleh karena itu, penguatannya dapat dibantu dengan eksplorasi sains mandiri untuk menumbuhkan kemampuan *self-resillience* yang optimal. Dari banyaknya skill yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan, salah satu yang terpenting adalah kemampuan resiliensi. Sederhananya, kemampuan resiliensi merupakan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan bertahan. Memiliki kemampuan resiliensi akan memberikan anak manfaat yang besar dalam pengembangan pendidikannya.

Brooks dan Goldstein (2001) mendefinisikan konsep resiliensi sebagai proses parenting yang penting untuk mempersiapkan anak sukses dalam berbagai bidang pada masa depan. Oleh karenanya, prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam interaksi orang tua dan anak adalah memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi resilien dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, percaya diri, tujuan dan empati. Breda (2001) mengartikan resiliensi sebagai pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan wawasan yang dimiliki oleh setiap orang, termasuk anak yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk mengatasi kesulitan dan tantangan dengan cara yang positif, dengan

¹² Mansyur Romadon Putra, *Membangun Karakter Melalui Eksplorasi Sains Untuk Anak Usia Dini*, (in Conference Proceeding Icets, 2016), Hlm. 60.

melibatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan mekanisme dalam mencapai hasil yang terbaik. Pattilima (2013) merumuskan bahwa resiliensi sebagai proses pendampingan oleh pendidik untuk mempersiapkan anak usia dini agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa kini dan masa depan¹³.

Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Kadek Resmita Dewi, I Ketut Gading dan Mutiara Magta yang memaparkan bahwa pendekatan pembelajaran pada model eksplorasi lingkungan yang sangat penting untuk diterapkan pada kurikulum anak usia 5-6 tahun guna meningkatkan kemampuan sains¹⁴. Hal ini sebagai wadah untuk membuat anak lebih aktif dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sekaligus antusias dalam merespon segala perubahan lingkungan dengan adaptif. Kegiatan eksplorasi sains menjadi langkah tepat dalam menciptakan ide sekaligus pikiran kritis untuk menyelesaikan sebuah masalah atau sebuah ide.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riza Indari, Fatimah Saguni dan Marwany yang menyatakan bahwa peserta didik banyak yang ikut serta dalam merespon segala bentuk hasil eksplorasi sains yang dilakukan¹⁵. Kondisi demikian menunjang adanya tujuan eksplorasi sains sendiri untuk meningkatkan *self-resillience* pada anak. Kesiapan anak dalam

¹³ Brooks, dkk. *Raising Resilient Children*. McGraw-Hill, 2001.

¹⁴ Kadek Resmita Dewi, I Ketut Gading, dan Mutiara Magta, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Eksplorasi Lingkungan Sekitar Terhadap Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* Vol. 7, No. 2, 2019, Hlm. 223.

¹⁵ Riza Indari, Fatimah Saguni, dan Marwany Marwany, *Efektifitas Pengetahuan Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Sekitar Sekolah Di Taman Kanak-Kanak Nurul Jami'Ah Talise*, (Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak, 2019), Hlm 63–76.

menerima sains juga bisa dilihat dari kemampuannya dalam mencerna segala bentuk penjelasan. Hal ini untuk membatasi gerak anak di masa dewasa untuk merespon segala informasi negatif dengan tidak bijak. Anak diperbolehkan untuk mengetahui sains sejak dini sebagai langkah yang tepat untuk pengembangan *soft skill* sekaligus potensi diri¹⁶. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui jika penelitian ini memuat kebaruan pada topik eksplorasi sains terhadap stimulasi *self-resillience* anak.

Di Kabupaten Tulungagung sendiri banyak sekali sekolah untuk anak-anak berusia 5-6 tahun yang menggunakan metode pembelajaran eksplorasi sains sebagai salah satu metode pembelajaran yang berguna dalam meningkatkan kemandirian sekaligus *self-resillience* anak. Keberadaan lembaga pendidikan tersebut selalu menyesuaikan kebutuhan masyarakat sekitar untuk membantu proses belajar anak-anak¹⁷. Berdasarkan kalkulasi dari BPS Kabupaten Tulungagung, terhitung di tahun 2022/2023 jumlah sekolah Raudhatul Athfal (RA) di Kabupaten Tulungagung berjumlah 136. Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari periode sebelumnya di tahun 2021/2022 yang berjumlah 134¹⁸. Penambahan dua lembaga pendidikan Raudhatul Athfal (RA) di Tulungagung menjadi bukti bahwa masyarakat di Kabupaten Tulungagung telah mempercayai bahwa pendidikan anak usia 5-6

¹⁶ Setiawan, Elnawati, *Pengembangan Sains Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Eksplorasi Lingkungan Sekitar*, 2057.

¹⁷ Januariani, Prim Masrokan, dan Imam Fuadi, *Manajemen Pelayanan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah Di Tulungagung*, (Al-fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, 2023), Hlm. 19.

¹⁸ BPS Tulungagung, *Data Jumlah Siswa Pada Raudhatul Athfal Se-Tingkat Tulungagung*, 2022.

tahun berbasis agama Islam dapat menjadi tempat belajar yang cocok untuk tumbuh kembang anak¹⁹.

Kecamatan Rejotangan yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung dan terletak di ujung timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Blitar. Memiliki beberapa lembaga pendidikan Raudhatul Athfal yang masih eksis hingga saat ini. Kegiatan belajar mengajar di RA tersebut banyak mencetak generasi islami yang mumpuni pada pengelolaan emosi sekaligus kemampuan kognitif yang cukup baik. Salah satu lembaga pendidikan anak usia 5-6 tahun yang berlokasi di Kecamatan Rejotangan adalah RA Plus Kartini yang berlokasi di Desa Pakisrejo. Sisi budaya dari RA Plus Kartini adalah lingkungannya yang agamis, sehingga proses belajar mengajar seringkali dilakukan dengan religiusitas yang kental.

RA Plus Kartini memiliki beberapa anak aktif yang terbagi atas TK A dan TK B. kedua jenis kelas tersebut membedakan berapa lama proses belajar, yang selalu diawali dengan satu tahun menghabiskan waktu di TK A dan dilanjutkan dengan tahun kedua di TK B. Jenjang yang berbeda tentu juga mempengaruhi jenis pembelajaran sekaligus perlakuan yang dihadapkan kepada peserta didik. RA Plus Kartini memiliki beberapa program unggulan yang banyak diminati oleh para orang tua. Beberapa program unggulan tersebut antara lain kegiatan belajar mengajar berbasis sentra dan saintifik, mengaji thoriqoty, solat berjamaah, *home visit*, *life skill*, eksplorasi sains, puncak tema, kearifan lokal, *computer kids*, dan tahfidz.

¹⁹ Rizka Amalia, Fathul Lubabin Nuqul, "Resiliensi Pada Anak Berkonflik Dengan Hukum (ABH) Di Indonesia Ditinjau Dari Efikasi Diri", *Jurnal A-Qalb* Vol. 11, No. 2, 2020, Hlm. 38-48.

Penjabaran mengenai kegiatan metode sentra untuk membangun karakter dengan sangat rinci dan konsisten, sehingga karakter tersebut terbangun dengan kuat pada anak²⁰. Pengajian thoriqoty dengan mengikuti model pembacaan mengaji yang dipopulerkan oleh tarekat sufi dari Mekkah, kegiatan sholat berjamaah untuk membiasakan anak dalam melakukan kegiatan religiusitasnya dengan maksimal. Kegiatan *home visit* dengan kunjungan dari rumah ke rumah untuk melakukan sebuah pengajian dan *bonding* antara anak yang satu dengan yang lainnya sekaligus praktik untuk lebih menghormati orang tua sesama anak.

Kegiatan *life skill* dan eksplorasi sains memiliki peran penting sebagai wadah dalam meningkatkan tidak hanya teori belajar, namun juga praktik yang efisien. Sedangkan kearifan lokal adalah media untuk menjelaskan kepada anak tentang budaya Indonesia sekaligus ragamnya. *Computer kids* adalah kegiatan pengenalan kepada anak tentang kecanggihan dan kemajuan IT. Keberadaan ekstrakurikuler drum band adalah media bagi anak untuk mengolah kemampuan melodi dan pendalaman pada jenis musik. Kegiatan sedekah sampah untuk memberikan inisiasi bagi anak terhadap pengelolaan sampah yang efisien.

Beberapa jenis program unggulan tersebut, salah satunya adalah eksplorasi sains yang diadakan dalam berbagai kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan seperti jalan-jalan maupun pembelajaran tanaman di sekitar lingkungan sekaligus hewan ternak. Kegiatan seperti ini menjadi jembatan

²⁰ Wismiarti Tamin, "Pendidikan Karakter Melalui Metode Sentra", *Jurnal Akrab*, Vol. 1, No. 3, 2010, Hlm. 45.

penyambung dalam mengonstruksikan karakter *self-resillience* kepada anak-anak. Peserta didik di RA Plus Kartini tidak hanya mendapatkan pembelajaran dalam ruangan (*indoor*), melainkan juga mendapatkan pembelajaran di luar ruangan (*outdoor*). Kombinasi dari kedua metode pembelajaran tersebut juga disinyalir menjadi metode efisien untuk secara langsung mengenalkan pada anak konsep-konsep sains sederhana sehingga kelak akan memiliki memori yang membekas untuk menyusun ulang rekaan-rekaan cara kerja peraga sains di lingkungan anak. pembelajaran ini memberikan wawasan baru bagi anak dalam mewujudkan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka sangat penting dilakukannya sebuah riset atau penelitian yang mengamati kegiatan eksplorasi sains di RA Plus Kartini Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung sebagai langkah efisien guna menstimulasi *self-resillience* pada anak. Pengamatan ini diharapkan dapat menjadi sebuah langkah awal untuk mendorong beberapa lembaga pendidikan lainnya agar tidak mengesampingkan pola belajar eksplorasi sains di masa emas anak-anak usia 5-6 tahun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari konteks penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti perlu menetapkan fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, guna untuk menjawab segala bentuk permasalahan yang ada. Masalah penelitian dalam topik penelitian yang berjudul “Pembelajaran Eksplorasi Sains Dalam Menstimulasi *Self-Resillience* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Plus Kartini” dengan menilik kembali bagaimana proses

pembelajaran eksplorasi sains yang efektif diterapkan pada anak di RA Plus Kartini guna menstimulasi *self-resillience*. Adapun fokus penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi dari eksplorasi sains guna menstimulasi *self-resilience* anak di RA Plus Kartini?
2. Apa saja aspek *self-resilience* anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan eksplorasi sains di RA Plus Kartini?
3. Bagaimana kendala sekaligus solusi yang efektif dari kegiatan dari eksplorasi sains guna menstimulas *self-resilience* anak di RA Plus Kartini?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang sudah saya sebutkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi dari eksplorasi sains guna menstimulasi *self-resilience* anak di RA Plus Kartini.
2. Untuk mengetahui aspek *self-resilience* anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan eksplorasi sains di RA Plus Kartini.
3. Untuk mendeskripsikan kendala sekaligus solusi yang efektif dari kegiatan eksplorasi sains guna menstimulasi *self-resilience* anak di RA Plus Kartini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang terkait, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan untuk menambah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ilmu tentang penerapan program kegiatan eksplorasi sains untuk menstimulasi *self-resilience* anak dengan lebih efektif kepada pendidik maupun calon pendidik.
- b. Dapat dijadikan bahan penelitian dan bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah dan guru RA Plus Kartini, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas program kegiatan eksplorasi sains di RA Plus Kartini itu sendiri menjadi lebih baik lagi dalam mengembangkan kemampuan *self-resilience* anak, dan juga semoga dapat dijadikan informasi tambahan sesuai dengan kebutuhan bagi pihak yang berkepentingan.
- b. Bagi peserta didik RA Plus Kartini, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar bagi peserta didik dan juga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik dalam kegiatan eksplorasi sains. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat atau media yang dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan *self-resilience* anak di RA Plus Kartini.
- c. Bagi orang tua dan wali murid, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan informasi dan masukan dalam usaha

meningkatkan kemampuan *self-resilience* anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah dan masyarakat.

- d. Bagi peneliti dan pembaca, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan untuk berfikir kritis dalam melatih kemampuan, dan juga sebagai referensi, acuan, maupun perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Keberadaan penegasan istilah sebagai bagian dari pemaparan lanjutan untuk menjelaskan uraian rinci pada penafsiran beberapa kosakata yang digunakan. Penegasan istilah dalam judul skripsi “Pembelajaran Eksplorasi Sains Dalam Menstimulasi *Self-Resillience* Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Plus Kartini”, secara sepintas sudah dapat dimengerti maksudnya, agar mempermudah seseorang untuk membaca serta memahami isi yang sebenarnya guna menghindari kesalah fahaman, maka perlu adanya penegasan istilah yang menjelaskan beberapa definisi yang mencangkup sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
 - a. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi merupakan sebuah wadah yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh anak dalam memanfaatkan maupun memahami sebuah konteks wawasan dengan orientasi langsung untuk memperdalam wawasan baru secara nyata. Dengan kegiatan eksplorasi pula, anak memiliki ruang untuk memancing rasa penasaran atau kaingintahuan dengan jelas sehingga dampak yang diberikan akan

terasa secara langsung²¹. Selain itu, kegiatan bereksplorasi ini juga menyisakan sisa-sisa karakter positif seperti kemandirian dan mudah beradaptasi.

b. *Self-Resilience*

Definisi *self-resilience* merupakan bagian penting dari kemandirian sekaligus sikap diri yang mampu beradaptasi dengan situasi. Karakter ini apabila diperdalam secara kuat oleh suatu individu, maka akan memberikan dampak yang beragam sehingga pola pikir yang terbangun olehnya akan selalu menuju sumbu positif²². Kontinuitas pola berpikir yang dapat dilalui dengan beberapa tahapan penting dimulai dari kebiasaan masa kecil yang salah satunya dapat dirasakan dengan eksplorasi alam.

2. Secara Operasional

Pada istilah konseptual yang difokuskan dalam penelitian ini dengan judul ***Pembelajaran Eksplorasi Sains Dalam Menstimulasi Self-Resilience Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Plus Kartini*** adalah sebagai media yang tepat dalam memberikan sebuah pengalaman belajar menarik kepada anak melalui pendekatan langsung dengan alam serta kinerjanya guna menstimulasi *self-resilience* yang dituju. Kecenderungan anak untuk bisa berkolaborasi dan beradaptasi dengan alam dapat dikonstruksikan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang menarik. Anak usia 5-6 tahun yang

²¹ Y Rachmawati, Kurniati, *Strategi Pengembangan Kretavitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2010).

²² Lifthy Ahadiati Akmala, *Efektivitas Pelatihan Self-Compassion Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Anak Keluarga Tidak Harmonis*, Jurnal Psikologi Islam Vol. 6, No. 1, 2019, Hlm. 13–24.

dikategorikan sebagai anak yang memiliki masa pertumbuhan *golden age* akan memudahkan penetrasi masuknya pengalaman sains sebagai alat untuk beradaptasi atau menciptakan sebuah kemandirian di masa depan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sengaja dibuat guna memperoleh penulisan dilapangan, sehingga akan mendapatkan hasil yang utuh dan sistematis untuk menjadi bagian-bagian yang terhubung antara satu dengan yang lain dan menjadi saling melengkapi. Adapun penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian awal

Bagian awal dari penelitian terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman tabel, halaman bagan, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

2. Bagian inti

BAB I Pendahuluan, ini berisikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, terdapat deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan juga kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisikan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan hasil penelitian berisikan tentang deskripsi data penelitian, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB VI Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang berhubungan dengan masalah dari temuan penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini berisikan tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.